

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara pengekspor batubara jenis *steam coal* terbesar di dunia (Rosyid dan Adachi, 2016). Hal tersebut didukung oleh besarnya produksi batubara Indonesia serta biaya produksi yang rendah. Ketersediaan batubara di Indonesia terus tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan per tahunnya naik sebesar 17%. Bersama dengan Kanada, Columbia, Polandia, Vietnam, dan Kazakhstan, Indonesia oleh dunia internasional disebut dengan *major exporters* yang berkontribusi dalam penyediaan 10% dari total produksi batubara dunia (Hook, dkk, 2010). Sebagai gambaran, pada tahun 2015 produksi batubara Indonesia sebesar 425 Mt dengan 333 Mt diperuntukkan untuk ekspor dan pada tahun 2014 produksi batubara Indonesia adalah sebesar 435 Mt di mana 359 Mt diekspor ke luar negeri (Wacaster, 2016).

Gambar 1.1. Histogram Produksi Batubara Indonesia Tahun 2009 – Oktober 2015.

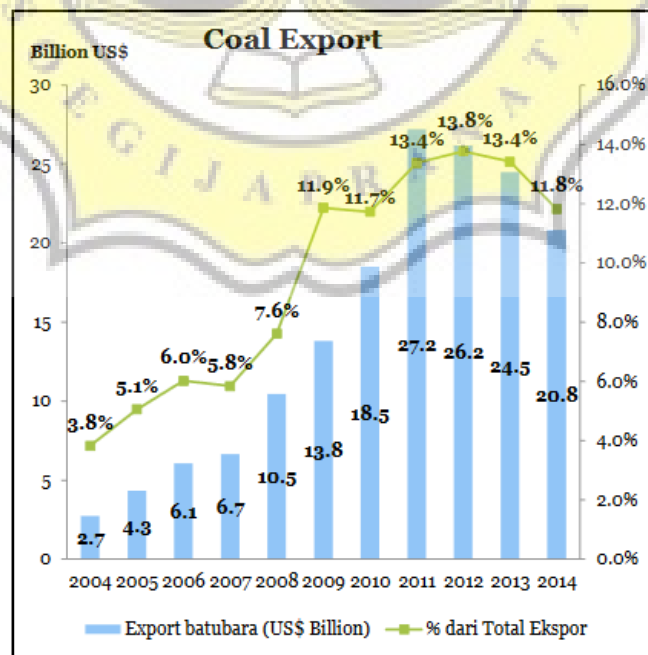


Sumber: Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (2016).

Sebagai penyandang status *major exporters*, ekspor batubara Indonesia menyumbang pendapatan dengan angka lebih dari 20 juta USD sejak tahun 2011, serta berkontribusi sebesar lebih dari 10% pendapatan negara dari total ekspor sejak tahun 2008 (Gambar 1.2.) (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2016).

Jika dilihat pada Gambar 1.1. dan Gambar 1.2. terlihat bahwa harga batubara dunia mulai menurun memasuki tahun 2011. Meninjau target awal pemerintah pada tahun 2014 untuk produksi batubara adalah sebesar 400 Mt, namun untuk mengimbangi harga batubara yang terus menurun sejak tahun 2011, para pelaku penambangan batubara meningkatkan produksinya sampai menyentuh angka 435 Mt (Wacaster, 2016).

Gambar 1.2. Kurva dan histogram Pendapatan Negara dari Ekspor Batubara Tahun 2004-2014.

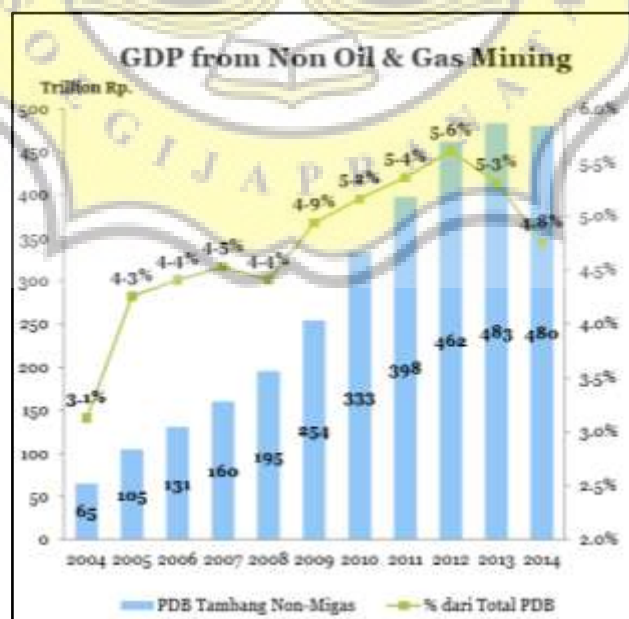


Sumber: Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (2016).

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan perbandingan kinerja dua perusahaan batubara Indonesia ditinjau dari laporan keuangan kedua perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan Indonesia masuk sebagai negara *major exporters* dan pendapatan negara dari sisi ekspor komoditi salah satu yang terbesar adalah dari ekspor batubara, sehingga jika perusahaan produsen batubara tidak melakukan produksi dengan efisien hal ini dapat mempengaruhi pendapatan negara secara langsung.

Dengan menggunakan analisis rasio untuk melihat kinerja keuangan dari perusahaan, dalam hal ini adalah PT. Adaro Energy dan PT. Bumi Resources, diharapkan penelitian ini mampu memberikan nilai rasio yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para investor melakukan investasi di perusahaan yang sesuai.

Gambar 1.3. Kurva dan histrogram Produk Domestik Bruto tambang non migas dan presentase dari total produk domestik bruto Indonesia



Sumber: Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (2016)

Pada gambar 1.3. terlihat bahwa pada tahun 2004 sampai tahun 2012 presentase produk domestik bruto non minyak dan gas naik signifikan. Dan mulai tahun 2013 dan tahun 2014 presentase produk domestik bruto mengalami penurunan yang cukup signifikan. Batubara merupakan komoditi ekspor yang masuk termasuk dalam penyumbang PDB sektor non minyak dan gas. Oleh karena itu, jika jumlah ekspor batubara ataupun harga batubara menurun akan berdampak pada penurunan angka PDB.

Peneliti mengambil objek dua perusahaan dengan maksud sebagai pembandingan antara kinerja perusahaan yang satu dengan yang lainnya dan dalam hal ini penulis membandingkan PT. Bumi Resources Tbk. (BUMI) dengan PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) di mana PT. Bumi Resources Tbk. merupakan produsen batubara terbesar di Indonesia dan PT. Adaro Energy Tbk. merupakan perusahaan produsen batubara dengan area tambang terbesar di Indonesia (Wulandari dan Listiyorini, 2017).

Rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat ukur yang bisa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Di analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen, persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Jika salah satu parameter terindikasi

tidak mencapai rasio yang optimal, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kinerjanya rendah, terlebih lagi jika dilihat dari harga batubara mulai fluktuatif yang disebabkan oleh penurunan permintaan *supply* batubara dari Indonesia pada tahun 2014-2016.

Menurut Murhadi (2013), analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio bermanfaat membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Secara garis besar, analisis rasio dikelompokkan menjadi 5 tipe, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

b. Rasio Pengelolaan Aset

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini adalah mengubah asset non kas menjadi asset kas.

c. Rasio Pengelolaan Utang

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio ini pecah menjadi dua yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap asset ataupun ekuitas, dan *solvency ratio* (*debt coverage ratio*), yaitu rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang menggambarkan dan menghubungkan harga saham dengan laba rugi, nilai buku per saham, dan deviden.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2012-2016. Dengan demikian maka penelitian ini diberikan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT ADARO ENERGY DAN PT BUMI RESOURCES DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN TAHUN 2012-2016”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Adaro Energy Tbk dan PT. Bumi Resources Tbk dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja PT. Adaro Energy Tbk. dan PT Bumi Resources Tbk. dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, hasil yang didapatkan diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi emiten

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan pertambangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan pertambangan batubara dan untuk memberikan rekomendasi kepada perusahaan sejenis agar dapat memenuhi angka rasio secara optimal.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan guna menambah ilmu pengetahuan serta referensi tentang kinerja perusahaan pertambangan batubara dalam hal kajian mengenai kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.